

PERSPEKTIF SOSIOLOGI PENDIDIKAN: *STUDENT CENTER LEARNING* UNTUK MENCIPTAKAN KESADARAN KRISTIS SISWA SMA

Amma Chorida Adila¹, Fatmawati Nur Hasanah², Ana Chonitsa³

Pendidikan Agama Islam
UIN KH Abdurrahman Wahid^{1,2,3}

e-mail: ammachoridaadila@mhs.uingusdur.ac.id, Bufatmawati.nur.hasanah@iaipekalongan.ac.id,
anachonitsa@mhs.uingusdur.ac.id

Abstrak

Perspektif atau yang lebih dikenal dengan istilah sudut pandang berupaya menafsirkan segala bentuk pemahaman mengenai suatu permasalahan tertentu.. Berdasar pemahaman penulis, berpikir kritis berhubungan dengan cara seseorang mendalami pengetahuan ataupun informasi yang diterima. Kebijakan pemerintah yang terbaru mengenai digagasnya kurikulum Merdeka Belajar yang menggunakan sistem pembelajaran *student center learning*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan mencakup teori-teori yang berkaitan masalah penelitian Tujuan penelitian untuk menganalisis dan mengkaji berbagai persoalan dan potensi teknik *student center learning*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa segala aspek yang ada dalam sosiologi bisa dihubungkan dengan sosial-budaya, ekonomi, agama, dan pendidikan. Akan tetapi, penelitian ini mengacu pada sosiologi pendidikan sebagai sudut pandang atau perspektif dalam mengkaji permasalahan sistem pembelajaran *student center learning*. Selain itu yang membedakan penelitian ini terletak pada teori kesadaran kritis siswa, diperlukannya kesadaran tersebut sebab saat ini argumentasi dari masyarakat mengenai pentingnya prestasi siswa dan beasiswa LPDP hanya dipertuntukan kepada siswa yang pendidikannya berkualitas saja. Oleh karena itu, untuk menciptakan kesadaran kritis dengan cara mengedepannya dialog ataupun interaksi antara guru dan siswa. Supaya melatih rasa keingintahuan siswa. Berhubungan dengan sistem pembelajaran *student center learning* ini karena masih digagasnya kurikulum Merdeka Belajar.

Kata kunci : *Kesadaran kritis, Kurikulum Merdeka Belajar, Sosiologi Pendidikan*

Abstract

Perspective or what is known as a point of view in dealing with all forms of sociological views and education. Based on the author's understanding, critical thinking is the way someone explores the knowledge or information received. The latest government policy regarding the idea of the Merdeka Learning curriculum which uses a student center learning system. This study uses a descriptive approach by covering theories related to the problem of research objectives to analyze and examine various problems and potentials of student center learning techniques. The results of the study show that all aspects of sociology can be seen from socio-cultural, economic, religious, and educational aspects. However, this study refers to the sociology of education as a point of view or perspective on studying the problems of the student center learning system. In addition, what distinguishes this research lies in the theory of critical awareness regarding students, the importance of this awareness and currently, the argument from the community is the importance of student achievement and the LPDP scholarship is only intended for students with quality education. Therefore, to create critical awareness by promoting dialogue or interaction between teachers and students. The goal is to train students' curiosity. This is related to the student center learning system because the Independent Learning curriculum is still being initiated.

Keywords: *Critical Awareness, Independent Learning Curriculum, Educational Sociology*

PENDAHULUAN

Konsep sosiologi menjadikan masyarakat saling berinteraksi satu sama lain dalam hal merespon perubahan sosial. Berbagai pengalaman yang dialami oleh individu pada lingkup sosial dapat berpengaruh terhadap perannya bagi masyarakat. Tidak menutup kemungkinan bahwa pergantian era akan menimbulkan masalah-masalah kehidupan sehari-hari. Individu yang mampu menyesuaikan lingkungan sosial maka bisa dengan mudah dihargai oleh masyarakat setempat. Karena kritik dan tanggapan masyarakat dapat menjatuhkan suatu individu melalui suatu forum ataupun lembaga. Sosiologi hadir sebagai disiplin ilmu untuk mengkaji, menganalisis dan memberikan pemahaman kepada masyarakat dalam menjawab problematika sosial (Soehadha, 2021). Segala aspek didalam sosiologi dihubungkan dalam bidang sosial-budaya, ekonomi, politik, pendidikan dan agama. Sehingga membuka pemikiran penulis untuk mengangkat topik perspektif sosiologi pendidikan. Perspektif atau yang lebih dikenal dengan istilah sudut pandang berupaya menafsirkan segala bentuk pemahaman mengenai sosiologi dan pendidikan (Rilus A. Kinseng, 2019).

Kajian fokus sosiologi pendidikan berupa masalah dan implikasi pendidikan yang diakibatkan ketidaksesuaian sosial dari masyarakat. Dengan begitu, diperlukan upaya untuk memahami dan menganalisa permasalahan agar memperoleh solusi yang tepat. Perlu diketahui dinamika perubahan sosial yang berhubungan dengan pendidikan ditandai dengan adanya suatu kehancuran (Setiawan et al., 2020). Maknanya dilatarbelakangi seperti rusaknya moral, hilangnya nilai norma siswa, dan kenalakan remaja. Kemudian juga kebijakan-kebijakan pemerintah yang hasilnya tidak bisa dinikmati masyarakat secara menyeluruh (Kolopaking et al., 2021). Tentu jika dijabarkan secara komprehensif menimbulkan suatu konflik dan kesenjangan sosial. Saat ini istilah *culture*

lag sudah tidak asing lagi dalam bidang pendidikan. Mengutip teori William Orgurn, bahwa generasi yang tidak mampu adaptif terhadap perkembangan zaman dan mengalami kesulitan dalam bersosialisasi dapat berakibat menurunnya kualitas hidupnya (Adiputra et al., 2019). Maka terjadi ketertinggalan pengetahuan, disinilah konteks *culture lag* menjadi tolok ukur kemajuan sebuah bangsa. Kebudayaan yang tertinggal dari segi aspek pendidikan dapat dilihat tingkat minat baca rendah, kurang berpendapat dalam diskusi sehingga tidak paham persoalan yang dibahas, dan tidak mampu mengkritisi sebuah permasalahan agar menemukan solusi.

Berdasar pemahaman penulis, berpikir kritis berhubungan dengan cara seseorang mendalami pengetahuan ataupun informasi yang diterima. Kebijakan pemerintah terbaru mengenai digagasnya kurikulum Merdeka Belajar. Setiap pergantian kurikulum terdapat perbedaan pada sistem pembelajaran. Kurikulum 2013 telah menjadi refleksi untuk pembaharuan system belajar mengajar, pusat pembelajaran sepenuhnya terletak pada siswa. Siswa diharapkan mampu menyiapkan diri yang produktif, kreatif, inovatif dan efektif berlandaskan pengetahuan (Pawero, 2018). Oleh karena itu, kurikulum Merdeka Belajar ini, disusun dari kondisi pandemi covid yang sudah mengikat erat siswa dan guru. Sehingga kebebasan menjadi inovasi supaya mengubah pola pikir siswa dan guru (Marisa, 2021). Tentunya pembelajaran *student center learning* yang diterapkan dalam kurikulum Merdeka Belajar, pada intinya mampu mengasah potensi siswa untuk berpikir kritis.

Penelitian mengenai *student center learning* mendapat hasil yang positif dari artikel yang berjudul Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Peserta Didik menggunakan Student Centered Learning. Pada artikel tersebut diperoleh hasil dari 75 sampel penelitian, pendekatan pembelajaran SCL

dari segi keterampilan berpendapat diperoleh skor 74,84% dibandingkan dengan pembelajaran TCL yaitu 59,13%. Tingkat pemahaman siswa lebih unggul dengan metode berpendapat. Tidak diragukan analisis pengujian data yang digunakan berupa statistic paired sample t test (Widyanto & Vienlenta, 2022). Pembelajaran *student center learning* di Malaysia mengombinasikan sistem *moving class* menjadikan siswa bisa kompetitif. Dalam penelitian dari University Malaya, memberikan gambaran manfaat dari SCL yaitu membantu siswa untuk bertanggung jawab. Temuan studi ini memiliki merekomendasikan pendidik, terutama guru pemula, untuk lebih memahami dan memiliki keterampilan belajar yang lebih efektif. Sejalan juga dengan berkembang pesatnya kemajuan teknologi strategi belajar mengajar yang harus berpusat pada peserta didik agar dapat mengembangkan keterampilan berpikir dan soft skill (Sarina & Tengku, 2022). Pembelajaran SCL mengacu pada konsep pedagogis mendorong proses dan hasil belajar siswa untuk mempersiapkan diri dalam pergantian kurikulum. Teknik student center learning ini siswa mampu menciptakan lingkungan yang produktif, dengan kata lain mampu meningkatkan prestasi siswa. Kebebasan siswa mengolah kelas, berpendapat, dan tindakan guru yang sangat penting bagi kemajuan pendidikan (Sabine Hoidn, 2022). Oleh karena itu, sistem pembelajaran teknik *student center learning* siswa bisa lebih aktif.

Dari beberapa teori yang relevan diatas, penulis menganalisis pentingnya membangun potensi dan karakter siswa sejak SMA. Karena jika siswa tidak dibekali untuk belajar secara aktif, kemungkinan yang terjadi mereka tidak bisa peka terhadap lingkungan sekitar dan bahkan kurang adatif ketika berada di perguruan tinggi. Maka melihat kondisi sosial yang kian maju, besar harapan generasi muda mampu berpikir kritis dalam menanggapi suatu persoalan. Penelitian ini menggunakan pendekatan metode kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data berupa kajian literature yang

bersumber dari artikel jurnal, buku, dan media massa. Pembahasan yang akan dikembangkan membuka wawasan baru dari segi sosiologi pendidikan. Bagaimana sistem pembelajaran *student center learning* yang saat ini diterapkan oleh guru pada kurikulum Merdeka Belajar. Kemudian apa saja tantangan sekolah di lingkungan sosial. Sehingga dapat mengetahui bagaimana respon sekolah dalam menanggapi pendidikan sebagai tranformasi sosial. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis dan mengkaji berbagai persoalan dan potensi teknik SCL, terutama referensi dari luar negeri. Harapannya mampu membentuk karakter pendidikan generasi bangsa agar tidak terjadi *culture lag* di masa mendatang.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan mencakup teori-teori yang berkaitan masalah penelitian. Adapaun masalah yang akan dibahas sudah disampaikan di bagian pendahuluan, secara garis besar mengaitkan sosial dan pendidikan masa kini. Untuk itu, peneliti menggunakan study literatur sebagai teknik dalam pengumpulan data. Data diperoleh dari artikel-artikel jurnal bereputasi, buku, website resmi kementerian pendidikan, dan skripsi mahasiswa.

Selain itu penelitian ini juga bersifat penelitian akademik yang tujuan utamanya adalah untuk menciptakan ciri-ciri teoritis, aspek manfaat praktis dan tinjauan pustaka Sehingga penulis dapat dengan mudah membahas topik yang akan diteliti dengan menggunakan metodologi penelitian ini dari berbagai sumber referensi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Salah satu cara agar dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia dengan melalui pendidikan. Misi dalam pendidikan yang dapat berpengaruh adalah mengubah pola berpikir seorang siswa semulanya belum mengetahui sesuatu dengan pendidikan maka mereka dapat mengetahuinya. Karena dalam pendidikan akan diajarkan mengenai pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

Tujuannya agar terdapat berubahan yang positif didalam diri peserta didik. Selain itu, memiliki potensi untuk meningkatkan kompetensi diri dalam menghadapi era globalisasi (Chiu et al., 2019). Terlebih bagi siswa SMA yang secara perkembangan kognitifnya lebih unggul dari pada siswa SMP dan SD.

Kurikulum Merdeka Belajar pada penerapannya bisa melatih perkembangan kognitif siswa. Konsep Kurikulum ini bagi siswa SMA/MA/SMK yaitu dalam rangka mempersiapkan lulusan sebagai pemimpin masa depan negara yang unggul dan berkepribadian. Maka kebebasan belajar berupaya dengan mengembangkan kompetensi lulusan, termasuk soft skill dan hard skill, agar lebih siap dan relevan dengan tuntutan zaman (Yasmansyah & Sesmiarni, 2022). Perbedaan mendasar dari kurikulum sebelumnya terletak pada silabus bahan ajar guru. Hampir seluruh tujuan dari kompetensi dasar adalah siswa mampu menganalisis, menciptakan dan bahkan melakukan pembaharuan. Dari hal itu guru dituntut melakukan berbagai strategi pembelajaran yang sekiranya dapat merujuk pada tujuan indikator yang dimaksud. Karena saat ini guru hanya sebagai fasilitator saja, jadi siswa dituntut untuk aktif (Dhewy, 2021). Metode pembelajaran *student center learning* merupakan keharusan dalam penerapan pada setiap mata pelajaran.

Student Center Learning adalah proses pembelajaran yang menggunakan pemikiran kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan solusi pada topik materi tertentu. Di dalam kelas pembelajaran ini mendorong siswa untuk menghubungkan pengetahuan mereka dengan bagaimana hal itu dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari (Valentina et al., 2019). Karena menurut Steffen Saifer, dalam teori tingkat kemampuan berpikir manusia terbagi menjadi dua jenis kemampuan berpikir: *High Order Thinking Skills* (HOTS) dan *Low Order Thinking Skills* (LOTS). Sementara kemampuan LOTS adalah kapasitas untuk berpikir secara mekanis dan terbatas pada tugas-tugas rutin seperti mengingat dan memahami. Kemampuan HOTS adalah kapasitas untuk menerapkan keterampilan

proses berpikir secara penuh dan logis ketika siswa memiliki pengetahuan sebelumnya tentang masalah dan dapat membuat keputusan yang bijaksana untuk mengatasinya (Saifer, 2018). Berdasar hal tersebut, tentu kemampuan siswa yang dibangun berupa HOTS.

Penelitian ini berusaha melakukan kajian model pembelajaran SCL (*Student Center Learning*) dengan bidang sosiologi pendidikan. Pada bagian yang lebih mendalam, terdapat hubungan dengan teori struktural fungsional dari pakar Emille Durkheim. Menurutnya "Ketika semua komponen sistem melakukan tugas yang dimaksudkan, keseimbangan sistem dapat dibentuk dan dipelihara" (Nugroho, 2021) Maknanya jika suatu kebijakan sudah ditetapkan oleh pemerintah, lebih baik kebijakan tersebut diterapkan dengan komponen yang telah ditentukan. Asumsi teori ini adalah sifat dari masyarakat itu stabil dan tetap, apabila saling berperan dalam menjaga kestabilan tersebut. Hal ini memunculkan sebuah dugaan penulis jika suatu lembaga pendidikan mampu berperan menjaga nama baik sekolahnya, maka tidak ada argumen negatif dari masyarakat terkait penilaian sekolah. Begitu juga dengan guru, jika seorang guru mampu berperan dan mengajarkan konsep SCL dengan baik dan sesuai prosedur maka dapat diperoleh siswa yang berpikir kritis dimasa mendatang. Namun, tidak sepenuhnya teori struktural dan fungsional mampu diterapkan dalam kehidupan. Sisi negatif teori ini muncul, banyaknya kritik para pakar sosiologi. Salah satu yang menentang keras teori ini adalah Marx dan Weber, keduanya menegaskan bahwa paradigma teori struktural dan fungsional melebih-lebihkan keharmonisan masyarakat dan meremehkan perselisihan sosial (Nugroho, 2021). Sehingga ilmu sosiologi juga terdapat teori konflik dalam melihat situasi dan kondisi yang sebenarnya terjadi, agar menghasilkan persepsi berbeda.

Teori konflik yang dipelopori Marx bukan dimaksudkan pada kondisi pertempuran. Tetapi teori ini menekankan bahwa "konflik yang terjadi dalam lingkup sosial diperlukan untuk menciptakan

perkembangan sosial baik secara konflik itu negatif atau positif". Mendasari konsep tantangan sekolah terhadap perubahan era globalisasi. Abad 21 sudah masuk pada revolusi society 5.0, yang dimana bisa dikategorikan sebagai konflik sosial positif. Perkembangan teknologi dan informasi telah memberikan pengaruh yang signifikan bagi masyarakat (Faulinda & Aghni Rizqi Ni'mal, 2020). Akses informasi yang cepat, dapat dimanfaatkan untuk memperoleh berbagai informasi yang dibutuhkan termasuk dalam dunia pembelajaran. Namun, bagaimana jika berbagai faktor tantangan dari tuntutan zaman. Dikutip dari artikel kemdikbud peneliti menemukan 3 tantangan sosial yang harus dihadapi oleh sekolah. Diantaranya yaitu kualitas guru, kegiatan pembelajaran, dan kegiatan kesiswaan. Kualitas guru yang terjadi saat ini bisa dikatakan sebagian besar mengalami kesulitan. Pokok permasalahannya mudah terdeteksi yaitu murid yang diajar sudah bisa hidup di abad 21, sementara sistem pembelajaran guru masih abad 20, dan lebih parahnya infrastruktur sarana prasarannya masih abad 19 (Rohinah, 2019). Kembali pada fenomena sirkulasi otak, faktanya siswa akan bisa dengan tercepat mengases informasi dari pada guru. Dengan adanya pembelajaran sistem *student center learning* antara guru dan siswa dapat saling belajar.

Pandangan mengenai pendidikan sebagai transformasi sosial sangatlah penting bagi sekolah. Secara implisit masyarakat sosial terkadang setuju dan tidak terkait banyaknya kebijakan pemerintahan yang berhubungan dengan pendidikan. Studi analisis yang dilakukan oleh dosen UIN Sunan Ampel pada tahun 2008, disampaikan pendapat dari pakar Giddens yang menyatakan bahwa "perubahan sosial dapat menjadi tantangan untuk dijelaskan, karena segala sesuatu tampaknya berubah terus menerus" (Khoirun Niam, 2008). Berdasarkan pemahaman penulis terkait peran pendidikan dalam merespon perubahan sosial dengan mempertimbangkan sistem ideologi dominan yang saat ini membimbing masyarakat tersebut. Sistem

ideologi yang dimaksud adalah prestasi dan beasiswa LPDP luar negeri hanya diperuntukan untuk siswa yang pendidikannya berkualitas. Semakin banyaknya generasi penerus bangsa yang menuntut ilmu di luar negeri, besar kemungkinan ada peradaban keilmuan di Indonesia. Maka untuk mencapai hal tersebut, sekolah harus mampu menciptakan kesadaran kritis bagi siswa saat pembelajaran. Kesadaran kritis tumbuh dengan cara mengedepankan proses percakapan ataupun keterbukaan interaksi antara guru dan murid serta temannya dalam pembelajaran (Taufiq, 2019).

Sejalan juga dengan teori menurut pemikiran Freire tentang pendidikan kritis berimplikasi positif melalui proses penyadaran rasa ingin tahu. Dari sini siswa bagaimanapun setiap hari diharuskan untuk membaca terlebih dahulu, kemudian bertanya, dan berpendapat (Imron, 2020). Supaya terjalannya dialog dalam diskusi, seorang guru harus rendah hati dan mencintai keragaman kemampuan siswa. Guru hanya disebut sebagai pengajar, menurut Mujamil Qomar, ketika mereka menjalankan tugasnya dengan penuh kesadaran.

Dengan demikian, akan sampai pada tahap terakhir dalam proses pembelajaran yaitu evaluasi. Evaluasi dapat dikategorikan tes dan non tes, umumnya tingkat kognitif siswa diukur dengan evaluasi tes sedangkan kemampuan softskill siswa dinilai melalui evaluasi non tes. Dari evaluasi akan diperoleh hasil belajar siswa. Hasil belajar merupakan gambaran seberapa baik siswa memahami materi yang telah diajarkan kepada mereka (Purwanto, 2019). Dalam situasi ini, keterlibatan guru terlihat pada sistem pembelajaran yang diterapkan sudah efektif atau belum. Sehingga untuk merespon terkait pendidikan sebagai transformasi sosial terletak pada guru dianggap sebagai kontributor penting bagi hasil belajar siswa.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian diatas, penelitian ini dapat disimpulkan bahwa

kajian disiplin ilmu sosiologi sangatlah luas. Segala aspek yang ada dalam sosiologi bisa dihubungkan dengan sosial-budaya, ekonomi, agama, dan pendidikan. Akan tetapi, penelitian ini mengacu pada sosiologi pendidikan sebagai sudut pandang atau perspektif dalam mengkaji permasalahan sistem pembelajaran *student center learning*. Selain itu yang membedakan penelitian ini terletak pada teori kesadaran kritis siswa, diperlukannya kesadaran tersebut sebab saat ini argumentasi dari masyarakat mengenai pentingnya prestasi siswa dan beasiswa LPDP hanya dipertuntukan kepada siswa yang pendidikannya berkualitas. Oleh karena itu, untuk menciptakan kesadaran kritis dengan cara mengedepannya dialog ataupun interaksi anatara guru dan siswa. Tujuannya supaya melatih rasa keingintahuan siswa. Berhubungan dengan sistem pembelajaran *student center learning* ini karena masih digagasnya kurikulum Merdeka Belajar.

Penelitian ini belum sempurna, sebab keterbatasan peneliti dalam pengumpulan data. Untuk itu saran peneliti agar para guru dan calon guru menjadikan artikel ini dijadikan referensi pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiputra, A. R., Karsidi, R., & Haryono, B. (2019). Cultural Lag Dalam Program Penerimaan Peserta Didik Baru (Ppdb) Online Dengan Sistem Zonasi Tahun 2018 Di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Sukoharjo. *Habitus: Jurnal Pendidikan, Sosiologi, & Antropologi*, 3(1). <https://doi.org/10.20961/Habitus.V3i1.30906>
- Chiu, C. J., Tasi, W. C., Yang, W. L., & Guo, J. L. (2019). How To Help Older Adults Learn New Technology? Results From A Multiple Case Research Interviewing The Internet Technology Instructors At The Senior Learning Center. *Computers And Education*, 129. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2018.10.020>
- Dhewy, R. C. (2021). Pengaruh Model Ikrar Terhadap Hasil Belajar Siswa Mts Nurul Sa'adah. *Jurnal Edukasi: Kajian Ilmu Pendidikan*, 7(2). <https://doi.org/10.51836/Je.V7i2.152>
- Faulinda, E. N., & Aghni Rizqi Ni'mal, 'Abdu. (2020). Kesiapan Pendidikan Indonesia Menghadapi Era Society 5.0. *Edcomtech: Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 5(1).
- Imron, A. (2020). Mengkonstruksi Kesadaran Kritis Dalam Pendidikan Di Era New Normal: Telaah Perspektif Pedagogi Kritis. In *Kesiapan Dunia Pendidikan Menghadapi Era New Normal*.
- Khoirun Niam. (2008). *Pendidikan Dan Perubahan Sosial Konteks Sosio-Historis Pendidikan Islam: Sebuah Refleksi Dialektis*. Uin Sunan Ampel.
- Kolopaking, L., Nasdian, F. T., & Hakim, L. (2021). Relevansi Dan Jejak Pemikiran Prof. Dr. S.M.P. Tjondronegoro Dalam Pendidikan Sosiologi Pedesaan. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 9(1). <https://doi.org/10.22500/9202135018>
- Marisa, M. (2021). Inovasi Kurikulum "Merdeka Belajar" Di Era Society 5.0. *Santhet: (Jurnal Sejarah, Pendidikan Dan Humaniora)*, 5(1).
- Nugroho, A. C. (2021). Teori Utama Sosiologi (Fungsionalisme Struktural, Teori Konflik, Interaksi Simbolik). *Majalah Ilmiah Semi Populer Komunikasi Massa*, 2(2), 185–194. <https://portal-ilmu.com/teori-utama-sosiologi/>
- Pawero, A. M. V. D. (2018). Analisis Kritis Kebijakan Kurikulum Antara Kbk, Ktsp, Dan K-13. *Jurnal Ilmiah Iqra*, 12(1).
- Purwanto, N. (2019). Tujuan Pendidikan

- Dan Hasil Belajar: Domain Dan Taksonomi. *Jurnal Teknodik*, 146–164. <https://doi.org/10.32550/teknodik.v0i0.541>
- Rilus A. Kinseng. (2019). Resiliensi Sosial Dari Perspektif Sosiologi: Konsep Dan Aplikasinya Pada Komunitas Nelayan Kecil. *Talenta Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)*, 2(1). <https://doi.org/10.32734/lwsa.v2i1.623>
- Rohinah, R. (2019). Re-Konsientisasi dalam Dunia Pendidikan (Membangun Kesadaran Kritis Melalui Pemikiran Paulo Freire). *Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 8(1), 1. <https://doi.org/10.18592/tarbiyah.v8i1.2355>
- Sabine Hoidn. (2022). *High-impact student-centered learning and teaching practices: What we know and what we (should) do* (D. Christensen Hughes, Julia; Mighty, Joy & Stockley (ed.)). Independently published. <https://www.alexandria.unisg.ch/publications/266976>
- Saifer, S. (2018). HOT Skills: Developing Higher-Order Thinking in Young Learners. Ages 4 to 8. In *Redleaf Press*.
- Sarina, T., & Tengku, A. (2022). A Case Study of Malaysian Islamic Education Novice Teachers' Experiences of Student-Centered Learning. 6(5), 5611–5624.
- Setiawan, D., Bafadal, I., Supriyanto, A., & Hadi, S. (2020). Madrasah berbasis pesantren: Potensi menuju reformasi model pendidikan unggul. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 8(1). <https://doi.org/10.21831/jamp.v8i1.27871>
- Soehadha, M. (2021). MENUJU SOSIOLOGI BERAGAMA: Paradigma Keilmuan dan Tantangan Kontemporer Kajian Sosiologi Agama di Indonesia. *Jurnal Sosiologi Agama*, 15(1). <https://doi.org/10.14421/jsa.2021.151-01>
- Taufiq, A. (2019). Pengembangan Kesadaran Kritis di Pesantren dalam Menghadapi Tantangan Revolusi Industri 4.0. *Prosiding Nasional*, 2(November).
- Valentina, H. S., Nugrahadi, E. W., & Budiarta, K. (2019). The Effect of Learning Strategy and Thinking Ability on The Students' Learning Outcomes in Economics Subject of XI Social Students in Senior High School State 1 in Pematang Siantar. *Budapest International Research and Critics in Linguistics and Education (BirLE) Journal*, 2(4). <https://doi.org/10.33258/birle.v2i4.543>
- Widyanto, I. P., & Vienlentina, R. (2022). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Peserta Didik menggunakan Student Centered Learning. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 7(4), 149–157. <http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/article/view/15215>
- Yasmansyah, Y., & Sesmiarni, Z. (2022). Konsep Merdeka Belajar Kurikulum Merdeka. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 1(1), 29–34. <https://doi.org/10.31004/jpion.v1i1.12>